

Ilmu Huruf (*al-‘ilm al-ḥurūf*) dan Prospek Penerapannya dalam Terapi Sufistik

Benny Susilo

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta

bennysusilo66@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the letter sciences concerning form objects and their material objects as well as some axioms in letter sciences with the ‘Irfan Nažari approach and evaluate the prospects for the application of this field in the field as a healing medium with a sufistic approach. The method used in this research is analytical descriptive approach to Falsafi Sufism. The results showed that the existence of supernatural acts such as magic, talisman, sha’badha, niiranjâ, miracles and sacred and also those who oppose habits (*kharq al-‘ādah*) cannot be denied, both in *akli* and *naqli*. The Science of Letters (*‘ilm al-ūūrūf*), is one part of the Strange Sciences (*al-ūūlūm al-gharibah*), that is knowledge that can be learned by which one can cause supernatural actions. Some Sufi orders have applied this knowledge in Sufi medicine (Sufi Healing). Empirical evidence about supernatural actions arising from the application of the Science of Letters, as reported by Ibn Khaldun in *Muqaddimah*, is valid. But now this science has stalled. Although it is still practiced, no new original works have been published in this field of science. Among the causes is the assumption of most Muslims that this science is occult, even labeled *shirk* and *heresy*. Moreover, in the Science of Letters itself is stored theoretical problems that require answers, namely how to prove the existence of the concrete existence of letters and letter privileges intended by the Science of Letters.

Keywords: ‘Irfan Nažari Science, knowledge of the Letters (*‘ilm al-hurūf*), magic, *al-ūūlūm al-gharibah*, talisman

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis Ilmu Huruf menyangkut objek forma dan objek materianya serta beberapa aksioma dalam Ilmu Huruf dengan pendekatan Ilmu 'Irfan Naẓari serta mengevaluasi prospek penerapan ilmu ini di lapangan sebagai media penyembuhan dengan pendekatan sufistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan Tasawuf Falsafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tindakan adikodrati seperti sihir, *talisman*, *sha'badha*, *ni'ranjâ*, mu'jizat dan keramat dan juga yang melawan kebiasaan (*kharq al-'ādah*) tidak dapat dipungkiri, baik secara akli maupun naqli. Ilmu Huruf (*'ilm al-hurūf*), merupakan salah satu bagian dari Ilmu-ilmu Yang Aneh (*al-'ulūm al-gharībah*), yaitu ilmu yang dapat dipelajari yang dengannya seseorang dapat menimbulkan tindakan adikodrati. Beberapa tarekat sufi telah menerapkan ilmu ini dalam pengobatan sufistik (Sufi Healing). Namun sekarang ilmu ini menjadi mandek. Meskipun masih dipraktikkan, namun tidak ada karya orisinal baru yang terbit di lapangan ilmu ini. Di antara penyebabnya adalah anggapan kebanyakan Muslim bahwa ilmu ini klenik, bahkan dicap syirik dan bid'ah. Apalagi, dalam Ilmu Huruf sendiri tersimpan masalah teoritis yang membutuhkan jawaban yaitu bagaimana membuktikan keberadaan eksistensi konkrit huruf dan keistimewaan huruf yang dimaksudkan oleh Ilmu Huruf.

Kata Kunci: ilmu Huruf (*'ilm al-hurūf*), *al-'ulūm al-gharībah*, Ilmu 'Irfan Naẓari, sihir, *talisman*

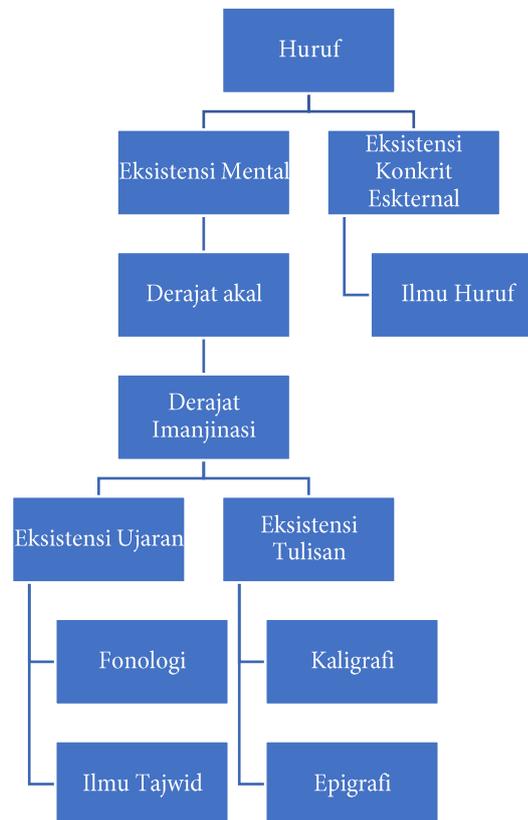
Pendahuluan

Secara etimologi huruf adalah sesuatu yang dengannya lafaz disusun. Quiditas (*māhiyyah*) huruf bersifat swabukti (*badīhī*), tidak memerlukan penjelasan dan dengan sendirinya tanpa perlu konsep lain untuk menjelaskannya (Al-Tahānawī, 1996: 643). KBBI menyatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi-bunyi bahasa dalam tata tulis atau aksara (Pusat Bahasa, 2008: 534). Ta'rif huruf menurut al-Tahānawī merujuk kepada eksistensi huruf pada lokus ujaran sedangkan ta'rif huruf menurut KBBI merujuk pada eksistensi huruf pada lokus tulisan.

Huruf memiliki empat modus eksistensi, yaitu eksistensi huruf pada lokus mental manusia, eksistensi huruf lokus ujaran, eksistensi huruf pada lokus tulisan dan eksistensi huruf pada lokus realitas konkrit eksternal. Huruf memberikan efek berbeda-beda sesuai modus eksistensinya tersebut. Pada derajat mental misalnya, ketika suatu konsep universal pada derajat akal akan diturunkan pada derajat imajinasi maka perbedaan susunan huruf merefleksikan perbedaan konsep yang diwakili. Konsep marah tidak

diwakili oleh kata susunan huruf MARAH dan tidak diwakili oleh susunan huruf RAMAH. Ketika susunan huruf ini pada tingkatan mental ini diturunkan pada tataran eksistensi huruf pada lokus ujaran dan pada lokus tulisan maka susunan lafaz huruf dan rangkaian tulisan huruf MARAH dan RAMAH akan memberikan efek yang berbeda pada pendengar dan pembaca. Ketiga modus eksistensis huruf, lokus mental, lokus, ujaran dan lokus tulisan, bersifat swabukti (*badīhī*), setiap orang mendapati hal ini jelas dengan sendirinya. Modus eksistensi huruf yang keempat, yaitu pada lokus konkrit eksternal, menjadi titik perbedaan pendapat. Penerimaan atas eksistensi huruf pada realitas konkrit eksternal ini menjadi fondasi bagi disiplin Ilmu Huruf (*'ilm al-hurūf*) di kalangan praktisi ilmu Huruf sebagaimana penerimaan eksistensi huruf pada lokus ujaran dan lokus tulisan menjadi pondasi disiplin ilmu fonologi, ilmu tajwid, kaligrafi dan epigrafi bagi praktisi ilmu-ilmu tersebut.

Gambar 1. Huruf dan Lokus Eksistensinya



Melalui rekayasa penggunaan eksistensi huruf pada lokus mental, ujaran maupun tulisan dengan teknik tertentu yang melibatkan beberapa elemen yang akan dijelaskan nanti, seorang praktisi ilmu huruf dapat menstimulus terjadinya suatu peristiwa atau

mencegah terjadinya peristiwa tertentu. Karena asingnya ilmu huruf, baik cara kerja, efek yang timbul maupun relasi antara cara dan efek tersebut bagi umumnya manusia maka digolongkanlah stimulasi peristiwa oleh praktisi ilmu huruf sebagai tindakan adikodrati yang melawan kebiasaan (*khāriq li al-‘ādah*). Ilmu huruf pun lantas digolongkan ke dalam ilmu-ilmu aneh (*al-‘ulūm al-gharibah*) (Koushki, 2017: 288), (Al-Najāfi, n.d.) atau ilmu-ilmu tersembunyi (*al-‘ulūm al-Khafiyyah*), (Canteins, 1997: 447). Meskipun ilmu huruf memiliki cakupan huruf dalam berbagai tradisi, baik Ibrani, Arab, Sankrit dan sebagainya, akan tetapi penelitian ini dibatasi pada huruf Arab.

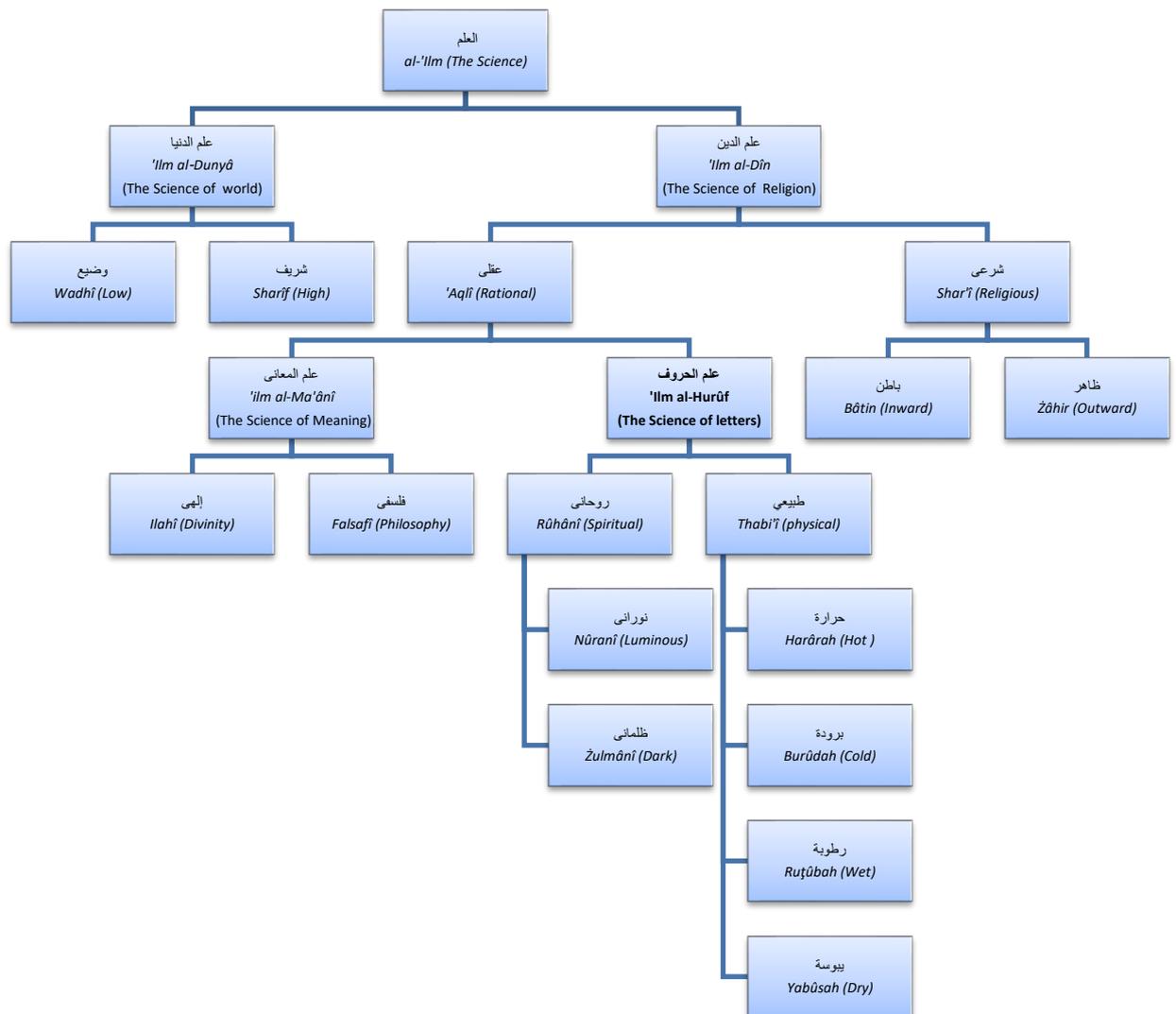
Bukti-bukti empirik menyangkut tindakan adikodrati yang dihasilkan dari penggunaan Ilmu Huruf, seperti dinyatakan oleh (Ibn Khaldūn, 2004: 283), dilaporkan secara mutawahir. Karya-karya ilmuwan muslim di bidang Ilmu Huruf pun demikian banyak. Dalam penelusuran peneliti dalam kitab *Kashf al-Žunūn* (Hāji Khalifah, n.d.) ditemukan tidak kurang dari dua ratus judul karya di bidang Ilmu Huruf beredar sampai pertengahan abad ke-17 M. Sampai hari ini Ilmu Huruf masih diajarkan secara informal dan dipraktikkan oleh beberapa kiai di pesantren-pesantren di pulau Jawa. Beberapa tarekat sufi, seperti Shathariyyah misalnya, telah menerapkan prinsip-prinsip Ilmu Huruf dalam ritual dzikir. Penggunaan Ilmu Huruf dalam ritual dzikir Shathariyyah terlihat jelas pada kitab *Jawāhir al-Khams* karya Al-attar (Al-‘Attār, n.d.), yang merupakan seorang mursyid dalam tarekat tersebut.

Beberapa karya di bidang ilmu huruf masih dapat dengan mudah ditemui di toko-toko kitab di pulau Jawa, di antaranya *al-Awfāq* karya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H), *Manba’ Uṣūl al-Ḥikmah* dan *Shams al-Ma’ārif al-Kubrā* karya Ahmad Ibn ‘Ali al-Buni (w. 622 H), *Jawāhir al-Khams* karya Muhammad Ibn Khaṭir al-Dīn (w.960 H), *Shumūs al-Anwār* karya Ibn al-Ḥāj al-Tilmisani (w.737 H) dan *Jawāhir al-Lamā’ah* karya ‘Ali Abū Ḥayyillāh al-Marzūqī dan *al-Jawāhir al-Maṣūnah* karya Abū al-Ḥasan al-Shādhili (w. 656 H). Jābin Ibn Ḥayyān (Maḥmūd, 1987, hal. 91) mengklasifikasikan Ilmu Huruf ke dalam bagian ilmu-ilmu rasional (*al-‘ulūm al-‘aqliyyah*). Gambar 2 menunjukkan klasifikasi ilmu menurut Jābin Ibn Ḥayyān dan posisi Ilmu Huruf dalam klasifikasi tersebut.

Keberadaan tindakan adikodrati yang melawan kebiasaan (*khāriq li al-‘ādah*) tidak dapat disangkal, secara akli maupun naqli. Para pemikir muslim, seperti al-Bāqilānī (1958), Ibn Sīnā (1400H, hal. 222-230), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (Daghīm, 2001M, hal. 729-730), Ibn ‘Arābi (1994, 4(3), hal. 417-427), dan Mullā Ṣadrā (1401H, hal. 340-345), telah

memberikan berbagai argumen menyangkut mungkin terjadi sebab terjadinya tindakan adikodrati oleh orang-orang tertentu dengan kualifikasi tertentu.

Bagan 2. Klasifikasi Ilmu Jābin Ibn Ḥayyān (Susilo, 2011, hal. 16)



Kitab *al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt* (Ibn Sinā, 1417: 160) menyatakan bahwa yang menjadi sumber berbagai peristiwa adikodrati di alam materi tersebut tidak keluar dari tiga kemungkinan. Pertama, kekuatan jiwa manusia. Kedua, keistimewaan yang terdapat pada unsur-unsur tertentu, seperti magnet menarik besi misalnya. Ketiga, relasi spesifik antara kekuatan jiwa-jiwa samawi dengan komposisi tertentu pada *jisim-jisim* di bumi atau jiwa-jiwa di bumi yang memiliki relasi spesifik dengan keadaan-keadaan falakiah tertentu. Mu'jizat, keramat dan sihir (Susilo, 2011) bersumber dari kekuatan jiwa manusia. *Nīranjāt*, yang merupakan istilah untuk menunjuk pada bahan yang terdiri dari beberapa bagian tubuh hewan yang memiliki hubungan tertentu dengan planet tertentu yang dibuat untuk tujuan tertentu (Susilo, 2011), bekerja dengan keistimewaan yang terdapat pada unsur-unsur tertentu. *Talismans* (Chan, Ching, Lau, & Lee, 2014; Susilo, 2011) bekerja menggunakan relasi khusus antara kekuatan jiwa samawi dengan komposisi *jisim* di bumi atau jiwa di bumi yang berelasi keadaan falakiah tertentu. *Talismans* itu sendiri merupakan pengetahuan tentang berbagai hal mengenai bagaimana mencampurkan kekuatan aktif dari benda-benda langit dengan kekuatan pasif bumi untuk memungkinkan sesuatu yang melanggar kebiasaan (*al-kharq al-'ādah*) terjadi dan untuk mencegah sesuatu yang alami (*al-muwāfaqah al-'ādah*) mulai muncul.

Secara naqli pun dapat ditemukan beberapa berita mutawatir yang mengafirmasi adanya tindakan-tindakan adikodrati, baik Al-Qur'an maupun al-Hadīth. Kisah dalam Al-Qur'an seperti terbelahnya lautan oleh Nabi Musa as, makanan yang datang di mihrab Maryam as, ular yang dihasilkan melalui sihir para penyihir Fir'aun; dalam al-Hadīth misalnya tindakan adikodrati Dajjal, secara eksplisit memperlihatkan adanya pribadi-pribadi dengan kualitas tertentu menghasilkan tindakan melawan kebiasaan.

Bila diteliti berbagai tindakan adikodrati dalam relasinya dengan subyek yang menimbulkan peristiwa tersebut maka sebagian tidak melalui pembelajaran dan pelatihan oleh subyek sedangkan sebagian lagi dapat dipelajari, dilatih dan direplikasi oleh subyek. Sebagian yang disebut terakhir ini contohnya, sihir, *talismans*, *sha'badhah*, *nīranjāt* dan Ilmu Huruf. Ada pun tindakan adikodrati yang tidak diperoleh melalui pembelajaran maupun pelatihan adalah mu'jizat kenabian dan keramat kewalian. Artikel ini menjelaskan tentang Ilmu Huruf yang meliputi objek materia dan objek forma, prinsip-prinsip, masalah-masalah dan mengevaluasi kemungkinan penerapan Ilmu ini dalam tataran penyembuhan sufistik (*Sufi Healing*). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis dengan pendekatan Tasawuf Falsafi.

Objek Materi dan Objek Forma Ilmu Huruf

Dari sekian banyak karya di bidang Ilmu Huruf hanya terdapat satu karya, yaitu *Tadhkirah Uli al-Albāb: al-Jāmi' li al-'Ajabi al-'Ujāb*, yang mendeskripsikan Ilmu Huruf berdasarkan objek materia dan objek formanya. Al-Anṭākī (Al-Anṭakī, 1008: 104) dalam karyanya tersebut mendeskripsikan Ilmu Huruf sebagai:

علم الحرف هو كما قرره الشيخ باحث عن خواص الحروف أفرادا و تركيبا, وموضوعه الحروف الهجائية, ومادتها الأوافق والتراكيب, وصورته تقسيمها كما و كيفا وتأليف الأقسام والعزائم وما ينتج منها, وفاعلها المتصرف, وغايتها التصرف على وجه يحصل به المطلوب إيقاعا وانتزاعا, ومرتبته الروحانيات والفلك والنجامة

Ilmu Huruf adalah, sebagaimana dinyatakan oleh Shaykh, ilmu yang membahas keistimewaan-keistimewaan huruf baik dalam bentuk tunggal maupun susunan. Subyek yang dibahas adalah huruf-huruf hijaiyyah, materinya adalah wafak-wafak (Bujur sangkar ajaib (magic square)) dan susunan huruf, formanya adalah pembagian huruf baik secara kuantitas (kam) maupun kualitas (kayf), penyusunan berbagai sumpah and azimat serta apa-apa yang dihasilkan dari huruf. Pelakunya adalah orang yang mempergunakannya untuk menghasilkan apa yang dimaksud baik terjadinya peristiwa maupun mencegah terjadinya peristiwa. Derajatnya adalah ruhaniah-ruhaniah, planet dan bintang-bintang.”

Berdasarkan deskripsi Al-Anṭākī tersebut, dapat ditangkap bahwa objek materia dari Ilmu Huruf adalah huruf hijaiyyah. Objek formanya adalah kuantitas dan kualitas huruf-huruf hijaiyyah.

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ ذ ض ظ

Deskripsi pembahasan tentang ilmu huruf adalah menjelaskan keistimewaan-keistimewaan huruf dan masalah-masalah yang dibahas dalam ilmu ini, seperti wafak, susunan huruf, kuantitas huruf, kualitas huruf, sumpah dan azimat untuk menghasilkan suatu peristiwa atau mencegah peristiwa untuk terjadi serta wilayah kerja ilmu ini pada derajat ruhaniah, planet dan bintang maka dapat disimpulkan adanya suatu asumsi ontologis, epistemologis dan kosmologis tentang huruf yang berlaku di ilmu ini yang tidak terdapat pada ilmu-ilmu seperti ilmu fonologi, ilmu tajwid, kaligrafi dan epigrafi.

Suatu disiplin ilmu tidak membahas tentang wujud objek materianya dan objek formanya. Eksistensi objek materia dan objek forma ilmu tersebut dibuktikan pada ilmu yang tertinggi (*al-ilm al-a'lā*), yaitu filsafat, yang kemudian diserahkan kepada disiplin ilmu tersebut; atau objek materia dan objek forma itu jelas dengan sendirinya (*badīhi*) sehingga tidak perlu dijelaskan pada ilmu yang lain. Yang disebut terakhir ini tidak dapat diterapkan pada Ilmu Huruf. Meskipun eksistensi huruf pada lokus mental, ujaran dan tulisan adalah jelas dengan sendirinya, akan tetapi kuantitas dan kualitas huruf yang dimaksud oleh Ilmu Huruf tidak merujuk pada eksistensi huruf pada tiga lokus ini. Misalkan huruf alif kualitasnya adalah panas-kering, elemennya adalah api dan kuantitasnya adalah satu, maka tentu tidak merujuk pada salah satu dari eksistensi huruf di lokus mental, ujaran maupun tulisan. Sehingga, Ilmu Huruf membutuhkan pembuktian eksistensi objek pembahasannya oleh ilmu yang tertinggi (*al-ilm al-a'lā*)

Filsafat sebagai ilmu tertinggi (*al-ilm al-a'lā*) yang memiliki objek materi dan forma paling umum dan mencakup, maujud *per se* (*al-mawjūd bimā huwa mawjūd*), pada posisi bertanggung jawab untuk membuktikan eksistensi objek, materia dan forma ilmu-ilmu, termasuk Ilmu Huruf. Namun analisa filsafat hanya mengantarkan pada kesimpulan bahwa pada huruf termasuk kategori aksiden, yaitu kualitas (*al-kayf*) dan kuantitas (*al-kamm*). Perinciannya adalah, pada lokus ujaran huruf termasuk kualitas objek pendengaran (*al-kayfiyyāt al-masmū'ah*). Pada lokus mental huruf termasuk kualitas kejiwaan (*al-kayfiyyāt al-nafsāniyyah*). Pada lokus tulisan huruf termasuk pada kategori kualitas yang dikhususkan pada kuantitas (*al-kayfiyyāt al-mukhtaṣṣah bi al-kammiyyāt*) (Susilo, 2011: 141). Kerja Filsafat tidak memberikan pembuktian eksistensi objek materi dan objek forma yang dikehendaki oleh Ilmu Huruf.

Kebuntuan Filsafat (yaitu metafisika) sebagai ilmu yang tertinggi (*al-ilm al-a'lā*) dalam relasi dengan Ilmu Huruf mengafirmasi konten pernyataan al-Būni: “Jangan Anda kira rahasia huruf dapat diraih melalui silogisme rasional, rahasia huruf hanya dapat diperoleh melalui penyaksian ruhani (*al-mushāhadah*) dan taufik Ilahi.” (Ibn Khaldūn, 2004: 283). Dengan kata lain, berdasarkan pernyataan Al-Būni, rahasia huruf tidak dapat diperoleh melalui metode ilmu *huṣūli* yang diperoleh melalui silogisme logis yang melibatkan konsep dan proposisi, rahasia huruf hanya diraih melalui riyadah dan mujahadah ruhani sehingga mengalami penyaksian ruhani. Yang disebut terakhir ini adalah modus ilmu *hudūri*.

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan pengalaman penyaksian ruhani yang bersifat *hudūri* tersebut diturunkan pada tataran konsep dan proposisi sehingga menjadi sebuah disiplin ilmu *huṣūli* mandiri yang memiliki objek materi dan objek forma, prinsip-prinsip, metode dan masalah-masalah, seperti yang terjadi pada Ilmu Huruf yang sedang diteliti sekarang. Hal ini tidak berbeda dengan ilmu-ilmu ‘*Irfani*, yaitu ilmu ‘*Irfan* ‘*Amali* (Tasawuf ‘Amali), Ilmu ‘*Irfan NaNari* (Tasawuf Falsafi) dan *Philosophy of Mysticism*, yang masing-masing merupakan ilmu *huṣūli* mandiri yang diturunkan dari derajat pengalaman *hudūri* realitas ‘*irfan* (*al-irfān al-wāqī‘ī*) ke derajat *huṣūli* dalam bentuk konsep dan proposisi.

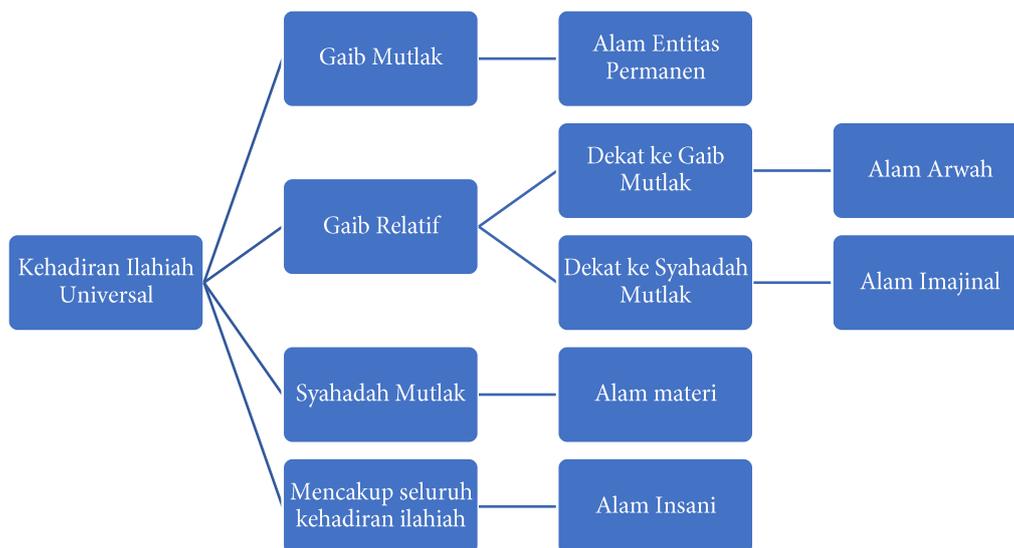
Analisa di atas menyingkapkan asumsi epistemologis Ilmu Huruf, yaitu rahasia-rahasia huruf dalam relasi dengan kuantitas, kualitas, Nama Ilahi, ruhaniah-ruhaniah, planet dan bintang hanya dapat diakses melalui penyaksian ruhani (*al-mushāhadah*). Adapun prinsip-prinsip konseptual dan proposisional yang dijumpai pada disiplin Ilmu Huruf merupakan konseptualisasi dan proposisionalisasi dari konten pengalaman *hudūri* orang yang mengalami penyingkapan atau penyaksian ruhani tersebut.

Angkat tangannya Filsafat untuk membuktikan eksistensi objek pembahasan Ilmu Huruf mengharuskan penelitian ini mencari penjelasan terbaik (*best explanation*) pada sistem keilmuwan lain yang juga mengklaim sebagai ilmu yang tertinggi (*al-ilm al-a’lā*), bahkan mengatasi Filsafat. Ilmu tersebut adalah Ilmu Ilahi (*al-ilm al-Ilāhī*), yang kemudian dikenal sebagai Ilmu ‘*Irfan NaZari* atau disingkat ‘*Irfan NaZari* sebagaimana diargumentasikan oleh (Ibn Turkah, 1401 H: 11-25).

Kaum sufi atau ‘*Urafa*, sebagaimana dijelaskan dalam Ilmu Ilahi (*al-ilm al-Ilāhī*) atau Ilmu ‘*Irfan NaZari*, membagi alam universal menjadi lima yang berelasi dengan Lima Kehadiran Ilahiah Universal. Alam-alam tersebut adalah alam Entitas-Entitas Permanen, Alam Arwah Immaterial, baik Jabarutiah maupun Malakutiah, Alam Imajinal, Alam Materi dan Alam Insani yang mencakup keempat alam yang disebutkan sebelumnya (Khotimah, 2014, hal. 73–74). Perincian Lima Kehadiran Ilahiah Universal dan Kelima Alam Universal (Al-Qayṣarī, 1375: 89-90) terdiri dari pertama, Kehadiran Ilahiyah Universal yang pertama adalah Kehadiran Gaib Mutlak (*Haḍrah al-ghayb al-muṭlaq*) dan alamnya adalah alam Entitas-Entitas Permanen (*‘ālam al-a’yān al-thaābitah*) yang ada dalam Kehadiran Ilmiah (*al-haḍrah al-‘ilmiyyah*).

Kedua, Pada posisi berlawanan dengan Kehadiran Gaib Mutlak ini adalah Kehadiran Syahadah Mutlak (*Hadrah al-shahaādah al-Muṭlaqah*), alamnya adalah Alam Materi (*‘alam al-Mulk*). Ketiga, Kehadiran Gaib Relatif (*Hadrah al-Ghayb al-mudāf*), kehadiran ini terbagi menjadi dua. Pertama, kehadiran yang lebih dekat kepada Gaib Mutlak, alamnya adalah alam Arwah Jabarutiyah dan Malakutiyah. Yaitu, alam Akal-Akal Immateri dan Jiwa-Jiwa immateri. Kedua, kehadiran yang lebih dekat kepada Kehadiran Syahadah Mutlak, alamnya adalah alam Imajinal (*‘alam al-mithāl*). Keempat, Kehadiran Ilahiyah Universal yang kelima adalah Kehadiran yang mencakup keempat kehadiran Ilahiyah yang disebutkan di atas. Alamnya adalah Alam Insani yang mencakup seluruh alam-alam ada apa-apa yang terkandung dalam masing-masing alam tersebut. Secara umum Kehadiran Ilahiyah Universal dan Alam Universal seperti pada Gambar 3.

Gambar 3. Lima Kehadiran Ilahiah Universal dan Lima Alam Universal



Dengan metode penyingkapan ruhaniah (*al-kashf*), baik penyingkapan formal (*al-kashf al-ṣūri*) maupun penyingkapan non-formal (*al-kashf al-ma'nawī*) (Al-Qayṣarī, 1375 H:107-111), para sufi dapat mengakses alam-alam ruhani tersebut. Di antara penyingkapan yang mereka alami adalah penyingkapan menyangkut huruf-huruf dan keistimewaan masing-masing huruf dalam berbagai tingkatan manifestasi Illahi di berbagai alam. Ibn 'Arabī (1994, 4(3), hal. 417-427) menyatakan,

“Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian, bahwa huruf-huruf adalah satu umat di antara sekalian umat, mereka menjadi sasaran khitab dan taklif. Di kalangan mereka ada rasul-rasul dari jenis mereka. Mereka

memiliki nama-nama bersesuaian hal ihwal mereka. Hal ini tidak diketahui kecuali oleh pada ahli Kasyf yang mengikuti metode kami.”

Al-Tahānawī menuliskan pernyataan al-Qūnāwī (Susilo, 2011), menyatakan "The letter is the known form in the exposure of the Divine knowledge before getting immersed with the concrete existence (*al-ṣūrah al-ma'lūmiyyah fī 'urdati al-'ilm al-ilāhī qabla inṣbāghihā bi al-wujūd al-'ainī*)" (Al-Tahānawī, 1996). Al-Kashani (1426, hal. 21) berujar bahwa Huruf-huruf adalah hakikat-hakikat sederhana dari entitas-entitas.”

Ketika menjelaskan realitas huruf yang diberikan oleh Ibn ‘Arabī dalam *al-Futūḥāt al-Makiyyah*, (al-Jīlī, 1999: 89-91) menyatakan bahwa huruf-huruf terdiri dari delapan tingkatan, yaitu pertama, Huruf-Huruf Hakikat (*hurūf haqīqah*), yaitu entitas-entitas Nama-Nama dan Sifat-Sifat Ilahi. Kedua, Huruf-Huruf Tinggi (*hurūf ‘aliyyah*), yaitu entitas-entitas permanen dalam ilmu ilahi. Ketiga, huruf-huruf ruhaniah (*hurūf rūhiyyah*), yaitu ruhaniah-ruhaniah cahaya yang dengannya Allah menzahirkan maujudat seperti huruf-huruf ujaran menzahirkan kalimat. Keempat, huruf-huruf formal (*hurūf ṣūriyyah*), yaitu berbagai penjurur alam universal dan anggota tubuh manusia secara universal. Kelima, huruf maknawi (*hurūf ma’nawīyyah*), yaitu berbagai gerak dan diamnya sesuatu. Dari gerak dan diam itu terjadilah huruf-huruf. Keenam, huruf jismaniah (*hurūf jismaniyyah*), yaitu huruf-huruf yang terlihat, baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Ketujuh, huruf lafziah (*hurūf lafziyyah*), yaitu yang terbentuk di udara karena getaran udara yang keluar dari tenggorokan yang melalui titik-titik artikulasi. Kedelapan, huruf imajinatif (*hurūf khayāliyyah*), yaitu forma huruf-huruf pada jiwa manusia ketika jiwa tersebut terhubung dengan huruf.

Jika diamati dengan seksama, pembagian derajat-derajat huruf dengan referensi-referennya (*maṣādiq*) yang diberikan oleh Ibn ‘Arabī, al-Qūnāwī, al-Kāshānī dan al-Jīlī ini maka didapati bahwa perbedaan derajat tersebut mengikuti perbedaan tingkat manifestasi (*tajallī*) al-Haqq Ta’ala dalam berbagai alam seperti yang diperlihatkan dalam bagan 3 di atas. Karena dalam pandangan para sufi relasi antara entitas pada tingkatan tinggi dalam hubungan dengan entitas pada tingkatan yang lebih rendah adalah relasi subyek yang nampak (*Zāhir*) dan lokus penampakan (*maNhar*), maka ketujuh tingkatan huruf-huruf di bawah huruf-huruf hakikat, seperti yang diberikan al-Jīlī, adalah tujuh tingkatan lokus penampakan dari huruf-huruf hakikat. Fakta ontologis ini mengimplikasikan, secara epistemologis, konsep huruf (*mafhūm al-hurūf*) ketika

diterapkan kepada masing-masing referen dari kedelapan tingkatan huruf al-Jīlī ini haruslah secara univokal (*ishtirāk ma'nawī*). Atau dengan kata lain, dalam bahasa sufi, terjadi gradasi dalam lokus penampakan manifestasi huruf (*al-tashkīk fī maNāhir al-hurūf*).

Kualitas Huruf

Menurut Jābir Ibn Ḥayyān, demikian juga Ikhwān al-Ṣafā, seluruh entitas alam materi, baik mineral, tumbuhan maupun hewan terbentuk dari empat elemen primer (*al-anāṣir al-awwaliyah al-aba'ah*), yaitu api, tanah, udara dan air. Masing-masing dari keempat elemen tersebut terbentuk dari kesatuan dua kualitas dari empat kualitas (*al-kayfiyyāt al-arba'ah*), yaitu: panas, dingin, kering dan lembab. Elemen api terbentuk dari kesatuan panas-kering, elemen tanah dari kesatuan dingin-kering, elemen udara terbentuk dari kesatuan panas-lembab dan elemen air dari kesatuan dingin-lembab (Susilo, 2011: 156).

Kualitas huruf adalah sifat huruf apakah panas-kering, dingin-kering, panas-lembab atau dingin lembab, yang masing-masing sifat tersebut diasosiasikan dengan salah satu dari empat elemen: api, tanah, udara dan air (Susilo, 2011: 40-41).

Tiap huruf terasosiasikan dengan salah satu dari empat elemen ini dapat dinyatakan dalam bentuk proposisi afirmatif universal, P1: "Tiap huruf memiliki kualitas panas-kering atau dingin-kering atau panas lembab atau dingin lembab." Menyangkut huruf *Bā*, misalnya, (Ibn 'Arābi, 1997: 73) menyatakan: "Huruf *Bā* tabi'atnya adalah panas-kering, elemennya adalah api." Penyifatan kualitas huruf *Bā* Ibn 'Arabī berbeda dengan apa yang diberikan oleh al-Būnī. Huruf *Bā* justru bersifat dingin-kering, elemennya adalah tanah, demikian menurut (Al-Būnī, 2006: 59). Kitab-kitab ilmu huruf yang beredar seluruhnya mengikuti sistem periodik seperti yang diberikan al-Būnī, seperti misalnya yang disajikan dalam Tabel 1 (al-Shāfi'i, 2006: 327).

Tabel 1. Kualitas-kualitas Huruf

المائية Air	الهوائية Udara	الترابية Tanah	النارية Api	عناصر Elements
د	ج	ب	ا	مراتب maratib

ح	ز	و	هـ	درجات derajat
ل	ك	ي	ط	دقائق Detail
ع	س	ن	م	ثوانى kedua
ر	ق	ص	ف	ثالث ketiga
خ	ث	ت	ش	رابع keempat
غ	ظ	ض	ذ	خوامس kelima
بارد رطب dingin-lembab	حار رطب panas-lembab	بارد يابس dingin-kering	حار يابس panas-kering	طبائع Natur

Perbedaan kualitas huruf Ibn ‘Arabī dan al-Būnī menimbulkan pertanyaan, apakah telah terjadi perbedaan penyingkapan (*kasyf*) untuk objek yang sama? Respon terhadap pertanyaan tersebut di luar pembahasan makalah ini. Untuk mengetahui secara lengkap respon peneliti tentang masalah ini dapat merujuk ke *Understanding the Science of Letters In the Light Of the Sufism Of Ibn ‘Arabī* (Susilo, 2011:157-159).

Meskipun terjadi perbedaan penentuan kualitas huruf antar ahli ilmu huruf akan tetapi tidak menimbulkan penegasian terhadap keberadaan kualitas huruf, sehingga kebenaran proposisi P1 tetap tertegakkan.

Kuantitas Huruf

Setiap huruf berelasi dengan bilangan tertentu. Para praktisi Ilmu Huruf menganggap forma huruf adalah raga dan bilangan huruf adalah ruh. al-Būnī menjelaskan tentang keistimewaan huruf dan angka, (Al-Būnī, 2006: 28) menyatakan:

واعلم أن الخواص لا تقاس وأن للحروف خواص وللأعداد أسرار فمن جمع بين الخواص والأسرار فقد أهدم السر الأكبر والإكسير الأحمر

“Ketahuilah bahwa sifat-sifat istimewa (*al-khawwās*) tidak diperoleh dengan jalan silogisme rasional. Huruf-huruf memiliki sifat-sifat istimewa dan angka-angka memiliki rahasia-rahasia. Sehingga, barang siapa menggabungkan antara

keistimewaan-keistimewaan dan rahasia-rahasia maka sungguh ia telah diilhami rahasia terbesar dan karunia yang langka.”

Tiap huruf terasosiasikan dengan bilangan tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk proposisi afirmatif universal, P2: “Setiap huruf mempunyai bilangan tertentu.” Susunan huruf dan bilangan yang diasosiasikan dengan tiap huruf disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kuantitas Huruf

ز	و	هـ	د	ج	ب	ا
<i>zâý</i>	<i>wâw</i>	<i>hâ</i>	<i>dâl</i>	<i>jîm</i>	<i>bâ</i>	<i>alif</i>
٧	٦	٥	٤	٣	٢	١
[7]	[6]	[5]	[4]	[3]	[2]	[1]
ن	م	ل	ك	ي	ط	ح
<i>nûn</i>	<i>mîm</i>	<i>lâm</i>	<i>kâf</i>	<i>yâ</i>	<i>ṭâ</i>	<i>hâ</i>
٥٠	٤٠	٣٠	٢٠	١٠	٩	٨
[50]	[40]	[30]	[20]	[10]	[9]	[8]
ش	ر	ق	ص	ف	ع	س
<i>shîn</i>	<i>râ</i>	<i>qâf</i>	<i>ṣâd</i>	<i>fâ</i>	<i>'ayn</i>	<i>sîn</i>
٣٠٠	٢٠٠	١٠٠	٩٠	٨٠	٧٠	٦٠
[300]	[200]	[100]	[90]	[80]	[70]	[60]

غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت
<i>ghîn</i>	<i>zâ</i>	<i>djad</i>	<i>dhâl</i>	<i>khâ</i>	<i>thâ</i>	<i>tâ</i>
١٠٠٠	٩٠٠	٨٠٠	٧٠٠	٦٠٠	٥٠٠	٤٠٠
[1000]	[900]	[800]	[700]	[600]	[500]	[400]

Bagaimanakah suatu huruf dapat diasosiasikan dengan angka tertentu? Menurut (Ibn ‘Arābi, 2006:43) kuantitas huruf berasal dari kenaikan huruf (*al-ta’ālī*) dan penurunan huruf (*al-tanazzul*). Ia menyatakan:

Dan ketahuilah, sebagaimana huruf-huruf memiliki makna dalam pemahaman (al-fahm) dan bentuk imajinal dalam penyingkapan (al-kashf), mereka pun mempunyai kenaikan (al-ta’ālī) dan penurunan (al-tanazzul), dari sanalah timbul bilangan. Karena antara satu huruf dengan yang lain dapat terjadi saling masuk atau terserap maka terjadilah multifikasi genap dan ganjil hingga terbentuklah ketiga bilangan (al-‘adad al-thalāthah) dan batas-batasnya yang empat (al-hudūd al-arba’ah) secara lengkap. Atas dasar inilah terbentuk pembicaraan tentang huruf yang dikaitkan dengan bilangan.”

Asumsi-asumsi ontologis, manifestasi (*tajallī*), dan epistemologis, penyingkapan ruhani (*kasyf*), di balik aksioma-aksioma ilmu huruf, seperti pengasosiasian huruf dengan kualitas dan bilangan tertentu, terjadi pula pada ilmu-ilmu yang lain dengan asumsi ontologis, epistemologis atau kosmologis masing-masing. Aksioma-aksioma yang diakui dalam ilmu-ilmu partikular memang tidak dibebankan pembuktiannya dalam ilmu tersebut. Beban pembuktian diberikan kepada ilmu yang ada di atasnya secara hierarki. Untuk Ilmu Huruf pembuktian aksioma-aksiomanya dibebankan kepada Ilmu ‘Irfan Naẓari, seperti dijelaskan di atas.

Malaikat Huruf

Terasosiasikannya setiap huruf dengan malaikat tertentu dalam dinyatakan dalam bentuk proposisi, P3: “Setiap huruf memiliki malaikat tertentu.” Para ahli Ilmu Huruf meyakini setiap huruf memiliki malaikat penjaga. Mereka mempunyai dua metode untuk mengeluarkan nama malaikat huruf, yaitu: melalui penyingkapan ruhani dan melalui metode perhitungan. Nama-nama malaikat yang diperoleh melalui penyingkapan ruhani diberikan oleh (Al-Būnī, 2006: 213-214) sedangkan nama-nama malaikat yang diperoleh

melalui perhitungan diberikan oleh (Al-Marzūqī, 1962: 18-19). Hasil dari kedua metode tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Malaikat Huruf

al-Būnī الأرواح السفلية	Marzūqī الأرواح العلوية	الجمال الكبير	الجمال أبجدي	الحروف
هطمهلقيانيل	إيقاييل	١١١	١	ا
جرمهيانيل	جايليل	٣	٢	ب
طلقطيانيل	جناييل	٥٣	٣	ج
سكمهيانيل	هلاييل	٣٥	٤	د
عفرانيل	واييل	٦	٥	هـ
طونيانيل	جياييل	١٣	٦	و
علمشيانيل	حياييل	١٨	٧	ز
طفيانيل	طاييل	٩	٨	ح
عصطيانيل	ياييل	١٠	٩	ط
هردقيل	أياييل	١١	١٠	ي
شمهيانيل	أقاييل	١٠١	٢٠	ك
طهطيانيل	أعاييل	٧١	٣٠	ل
شراخيل	صاييل	٩٠	٤٠	م
صعربانيل	وقاييل	١٠٦	٥٠	ن
هطغيل	كقاييل	١٢٠	٦٠	س
شرهيل	لقاييل	١٣٠	٧٠	ع
شطاطيل	أفاييل	٨١	٨٠	ف
هرديال	هصاييل	٩٥	٩٠	كـ
عزقيل	أقاييل	١٨١	١٠٠	ق
دهرابيل	أراييل	٢٠١	٢٠٠	ر
خرديانيل	سشاييل	٣٦٠	٣٠٠	ش
مرعويل	أتاييل	٤٠١	٤٠٠	ت
جنتيانيل	أثاييل	٥٠١	٥٠٠	ث
همليل	أخاييل	٦٠١	٦٠٠	خ
رفعيانيل	ألذاييل	٧٣١	٧٠٠	ذ

الحروف	أجمل أبجدي	الجمال الكبير	Marzūqī	الأرواح العلوية	al-Būnī	الأرواح السفلية
ض	٨٠٠	٨٠١	أضاييل	أضاييل	كلغيانيل	كلغيانيل
ظ	٩٠٠	٩٠١	أظاييل	أظاييل	طرخيانيل	طرخيانيل
غ	١٠٠٠	١٠٦٠	سغاييل	سغاييل	سلكفيل	سلكفيل

Dalam kitab *Al-Kibrīt al-Aḥmar fī Bayān 'Ulūm al-Shaykh al-Akbar*, (Al-Shi'rānī, 2005: 94) mengutip pernyataan Ibn 'Arabī dalam *al-Futūḥāt al-Makiyyah*,¹ yang memperlihatkan pertemuan Ibn 'Arabī dengan malaikat-malaikat huruf tersebut. Ibn 'Arabī mengatakan: "I have encountered them in an event. None of them except has benefited me with knowledge I did not have before. They are amongst my masters from angel kind."

Sangat menarik untuk diperhatikan cara Ibn 'Arabī memberikan penjelasan tentang cara kerja huruf dalam memberikan efek, relasi antara huruf dan malaikat huruf serta nama-nama malaikat tersebut. Nama malaikat huruf identik dengan huruf itu sendiri. Ini tentu temuan lain yang berlainan dengan apa yang diberikan (Al-Būnī, 2006: 213-214) dan (Al-Marzūqī, 1962: 18-19). (Ibn 'Arabī, 1997) menyatakan:

... و تسمى هذه الملائكة الروحانيات في عالم الأرواح بأسماء هذه الحروف
وهذه الملائكة أرواح هذه الحروف وهذه الحروف أجساد تلك الملائكة لفظاً وخطاً بأي قلم كانت في هذه الأرواح تعمل الحروف لا بدواتها أعني صورها المحسوسة للسمع والبصر المتصور في الخيال فلا يتخيل أن الحروف تعمل بصورها وإنما تعمل بأرواحها ولكل حرف تسييح وتمجيد وتخليل وتكبير وتمجيد يعظم بذلك كله خالقة ومظهره وروحانيته لا تفارقه و بهذه الأسماء يسمون هؤلاء الملائكة في السموات و ما منهم ملك إلا و قد أفادني

"...*These angels spritual are named with these letters' names.....*

These angels are the spirits (al-arwāh) of these letters. These letters are the bodies (al-ajsād) of those angels, in their utterance (lafzan) and writing (khaṭṭan) in any kind of writing (biayyi qalamin kānat). The letters work by these spirits, not by their essences, I mean not by their forms which are perceived by hearing or seing that takes forms in the imagination. Hence it should not be imagined that the letters work by their forms, instead they work by their spirits. Each letter has its own glorifying God (tasbīh), exalting God (tamjīd), acclaiming the unity of God

(*tahlīl*), exclamation of magnifying God (*takbīr*) and praising God (*tahmīd*), with which all they revere their creator and whom makes them appear. The spirit of letter is never separated from the letter. In the heavens these angels are named with these names. Indeed, none of the angel did but benefited me.”

Meskipun terjadi perbedaan penentuan nama-nama malaikat huruf tidak menimbulkan penegasian terhadap keberadaan malaikat huruf, sehingga kebenaran proposisi P3 tetap tertegakkan.

Wafak (Bujur Sangkar Ajaib)

Wafak disebut *al-wafq*, terambil dari bahasa Arab *wafiqā – yafiqu – wafq*, yang artinya benar, tepat, pantas, cocok dan sesuai, karena kesesuaian baris-baris, kolom-kolom dan diagonal-diagonalnya. Juga, karena kesesuaian dengan kerja-kerjanya, yaitu pengaruh wafak (Al-Būnī, 2006, 26).

Ada beberapa macam wafak dengan fungsi spesifiknya masing-masing. Sebagian wafak berelasi dengan Tujuh Planet (*al-kawākib alsab'ah al-sayyârah*) dan sebagian berelasi dengan huruf. Namun wafak dapat juga dibuat tanpa ada relasi dengan planet maupun huruf, seperti wafak yang memuat Nama Allah, ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa atau kerja apapun yang diinginkan (Susilo, 2011: 37).

Berikut ini pola wafak yang sering dipergunakan dalam praktek Ilmu Huruf. Wafak 3 x 3. Seluruh baris, kolom dan diagonal jumlah angkanya masing-masing adalah 15. Urutan angka 1-9 dalam wafak sekaligus urutan pengisian jika angka bukan dimulai dari satu.

4	9	2
3	5	7
8	1	6

Untuk memasukkan muatan angka tertentu kedalam wafak agar diperoleh jumlah angka yang dikehendaki berjumlah sama baik baris, kolom atau diagonal maka angka pertama untuk rumah (1) dipergunakan rumus $X = (A-12)/3$.

A: Jumlah angka yang dikehendaki pada baris dan kolom wafak

X: Angka pertama yang mengisi rumah (1).

Misalkan Asma Allah *al-'Alīm*, berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah huruf-huruf penyusunnya ($40=ا, 10=ي, 30=ل, 70=ع$), $70+30+10+40=150$. Jadi bilangan *al-'Alīm* adalah 150.

Bilangan 150 ini apabila akan dimasukkan ke dalam wafak 3x3 maka rumah (1) haruslah diisi angka $X=(150-12)/3=46$. Sehingga wafak Nama Allah *al-'Alīm* adalah

49	54	47
48	50	52
53	46	51

Masing-masing baris, kolom dan diagonal berjumlah 150, identik bilangan *al-'Alīm*.

Wafak 4 x 4. Seluruh baris, kolom dan diagonal jumlah angkanya masing-masing adalah 34

8	11	14	1
13	2	7	12
3	16	9	6
10	5	4	15

Untuk memasukkan muatan angka tertentu kedalam wafak agar diperoleh jumlah angka yang dikehendaki berjumlah sama baik baris, kolom atau diagonal maka angka pertama untuk rumah (1) dipergunakan rumus $X= (A-30)/4$.

A: Jumlah angka yang dikehendaki pada baris dan kolom wafak

X: Angka pertama yang mengisi rumah (1).

Misalkan Asma Allah *al-'Alīm* (150) akan diturunkan ke dalam wafak 4x4 maka $X=(150-30)/4=30$. Berikut ini wafak 4 x 4 Nama Allah *al-'Alīm*:

37	40	43	30
42	31	36	41
32	45	38	35

Penerapan Ilmu Huruf

Secara umum penerapan Ilmu Huruf jika dilihat berdasarkan tujuannya dapat dikategorikan menjadi dua model. Model pertama yaitu, penerapan yang menghasilkan efek naiknya jiwa ke alam ruhani. Model kedua yaitu, penerapan yang menghasilkan efek menstimulus peristiwa untuk terjadi atau mencegah peristiwa untuk tidak terjadi di alam materi. Penerapan model pertama berhubungan dengan suluk ruhani sedangkan model penerapan kedua berhubungan dengan intervensi di alam materi. Berikut ini diberikan sebuah contoh untuk masing-masing model tersebut.

Contoh Model Pertama Penerapan Ilmu Huruf dalam dzikir Nama Allah *al-Syahīd* (Yang Maha Menyaksikan) untuk penyingkapan alam materi dan alam malakut (Al-Būnī, 2006: 241)

شكور فوال القلب شكرا لنعمة شهيد فأشهدني الحقائق قد بدت

Barang siapa mendawamkan membaca bait tersebut 7x dan dzikir Nama Allah Ta'ala *Syahīd* 319 x setiap habis shalat selama 40 hari maka turunlah kepadanya malaikat *Nūryāil* yang membawahi empat pemimpin shaf malaikat yang disingkapkan baginya alam materi dan alam malakut, dan ia akan melihat makhluk-mahluk ruhaniah dengan mata kepalanya, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga.

Praktek di atas melibatkan prinsip-prinsip Ilmu Huruf. Penghitungan bilangan dzikir Nama Allah *Syahīd* berasal dari (ش=300, ه=5, ي=10, د=4), bilangan Nama Allah *Syahīd* $300+5+10+4= 319$.

Contoh Model Kedua: Penerapan Ilmu Huruf dalam dzikir Nama Allah *al-Syakūr* (Yang Maha Mensyukuri) untuk keluasan rejeki (Al-Būnī, 2006: 240-241)

شكور فوال القلب شكرا لنعمة شهيد فأشهدني الحقائق قد بدت

“Barang siapa menulis bait tersebut di sekeliling wafak berikut pada lempeng perak dan membawa wafak tersebut bersamanya sembari mendawamkan dzikir NamaNya Ta'ala Syakūr sebanyak 526 kali serta membaca bait tersebut tiga kali

dan doa berikut satu kali maka sungguh Allah akan membukakan baginya pintu-pintu rejeki.

Inilah bentuk wafaknya sebagaimana tertulis pada halaman berikut. Inilah doanya:

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم أنت الشكور الذي ألهمت عبادك الحمد و الشكور و قويتهم على الطاعات و الذكر, فأنت الشكور المحسن بجلالات النعم بما ألهمت بالشكور والأحسان تقدست صفاك بمجاري التهليل من الطاعات بجزيل التفضل و الحسنات ورفع العوالي من الدرجات. أسألك بإحسانك المقيم لظهور مبادي الموجودات وإحسانك بما ألهمتني بصفات قدسك أن تجعلني من عبادك الشاكرين. و بفضل إنعامك من الحامدين الذاكرين فتقبل قليل عملي بجزيل فضلك ونور قلبي بنور قدسك لأكون من أهلك واجمع لي جوامع الخيرات ونواحي البركات في المحيا والممات يا الله يا شكور أسألك أن تسخري عبدك قرطياثيل إنك علي كل شيء قدير.

ر	كو	ش	ال
٢٩٩	٣٢	١٩٩	٢٧
٣٣	٣.٢	٢٤	١٩٨
٢٥	١٩٧	٣٤	٣.١

Praktek di atas melibatkan prinsip-prinsip Ilmu Huruf. Penghitungan bilangan dzikir Nama Allah *Syakūr* berasal dari (ش=300,ك=20,و=6,ر=200), bilangan Nama Allah *Syakūr* 300+20+6+200= 526. Wafak yang dipergunakan adalah wafak 4 x 4 yang menggabungkan huruf dan angka. Pada putaran pertama (urutan empat angka di rumah (1), (2), (3), (4), berturut-turut: 31=ال, 32, 33 dan 34. Putaran kedua: 197, 198,199 dan 200=ر. Putaran ketiga: 24, 25, 26=كو dan 27. Putaran keempat: 299, 300=ش, 301 dan 302.

Kemungkinan Penerapan Ilmu Huruf Di Lapangan Penyembuhan Sufi

Praktek pengobatan penyakit jasmani maupun ruhani cukup berlimpah di kitab-kitab Ilmu Huruf, seperti *al-Awfāq* karya al-Ghazali, *Manba' Uṣūl al-Ḥikmah* dan *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā* karya al-Būnī, *Jawāhir al-Khams* karya Ibn Khaṭīr al-Dīn, *Shumūs al-Anwār* karya Ibn al-Ḥāj al-Tilmisani dan *Jawāhir al-Lamā'ah* karya 'Ali Abū Ḥayyillāh al-Marzūqī dan *al-Jawāhir al-Maṣūnah* karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī.

Berikut contoh khasiat huruf dan teknik pengobatan atas prinsip-prinsip Ilmu Huruf.

بِاسْمِكَ أَسْمُو بِالْسَعَادَةِ أَثْبِتَتْ وَيَا ثَابِتَ الْمَلِكِ الْعَظِيمِ وَ ثَابِتَ

ت	ب	ثا	ال
٥٠٠	٣٢	٣٩٩	٣
٣٣	٥٠٣	فلان	٣٩٨
١	٣٩٧	٣٤	٥٠٢

“Apabila ditulis dan dibakhur lantas digantungkan pada anak yang tidak bisa berjalan maka akan anak itu akan menjadi kuat dan mampu berjalan. Apabila tulisan tersebut dibawa oleh orang yang banyak kebimbangan dalam berbagai urusan maka ia akan teguh pada pendiriannya dan hilang kebingungannya. Ia akan menjadi tegar ketika menghadapi kesulitan dan berhati teguh.” (Al-Būnī, 2006: 242).

Berikut ini beberapa contoh khasiat huruf dalam Kitab *Manba' Uṣūl al-Ḥikmah*, selebihnya dapat merujuk ke kitab-kitab yang telah disebutkan di atas. Huruf *hā* untuk menghilangkan penyakit, menghalau sengatan panas dan haus, memadamkan api dan membatalkan syahwat. Huruf *kāf* untuk menghilangkan penyakit dari tanaman dan menguatkan otak. Huruf *sīn* untuk menghilangkan sakit kepala, migrain dan sakit otak.

Simpulan

Prinsip-prinsip aksiomatis yang menjadi fondasi bagi Ilmu Huruf memiliki asumsi-asumsi ontologis, epistemologis dan kosmologis yang dapat dibuktikan di ilmu tertinggi yaitu Ilmu ‘Irfan Nazari. Ilmu Huruf bekerja dalam tataran ruhaniah, planet-planet dan bintang-bintang untuk menstimulus terjadinya suatu peristiwa atau tercegahnya suatu peristiwa untuk terjadi di alam materi. Dengan ditegakkannya fondasi ilmu huruf secara metodologis dan berlimpahnya praktek yang diberikan oleh pada ahli Ilmu Huruf dalam karya mereka memberikan peluang bagi dieksperimenkannya ilmu ini di lapangan pengobatan sufistik (Sufi Healing).

Referensi

- Al-'Aṭṭār, M. bin K. al-D. (n.d.). *Jawāhir al-Khams*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Anṭakī, D. I. 'Umar. (1008). *Tadhkirah Uli al-Albāb: al-Jāmi' li al-'Ajabi al-'Ujāb (jilid:1-2)*. al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Al-Būnī, A. ibn 'Alī. (2006). *Manba' Uṣūl al-Ḥikmah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Jīlī, 'Abd al-Karīm. (1999). *Sharh Mushkilāt al-Futūḥ}āt al-Makiyyah*. al-Qāhirah: Turāthunā.
- Al-Kāshānī, K. al-D. 'Abd al-R. (1426). *Iṣṭilāḥ}āt al-Ṣūfiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Marzūqī, 'Alī Abū Hayyillāh. (1962). *al-Jawāhir al-Lammā'ah fī Istihdār Mulūk al-Jin fī al-Waqt wa al-Sā'ah*.
- Al-Najāfī, Ḥabīb bin Mūsa. (n.d.). *al-'Ulūm al-Gharībah*.
- Al-Qayṣarī, D. (n.d.). *Sharḥ Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Tehrān: al-Shirkah al-'Ilmiyyah wa al-Thaqāfiyyah li al-Nashr.
- al-Shāfi'i, M. (2006). *al-Sirr al-Ma'rūf fī 'Ilm al-Baṣṭ wa al-hurūf*. Singapura-Jeddah: al-Haramayn. (dicetak di bagian belakang kitab Manba' Uṣūl al-Ḥikmah).
- Al-Shi'rānī, A. al-W. (2005). *Al-Kibrīt al-Ahmar fī Bayān 'Ulūm al-Shaykh al-Akbar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tahānawī, 'Alī Muḥammad. (1996). *Mawsū'ah Kashshāf Iṣṭilāḥ}āt al-Funūn wa al-'Ulūm*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāshirūn.
- Canteins, J. (1997). *The Hidden Sciences in Islam*. Nasr, [Seyyed Hossein] (ed.). *Islamic Spirituality: Manifestations*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Chan, C., Ching, C., Lau, F., & Lee, H. (2014). Chinese Talismans s a Source of Lead Exposure. *Hongkong Med Journal*, 20(4).
- Ḥājī Khalīfah. (n.d.). *Kashf al-Ḍunūn*. Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.
- Ibn 'Arābi, M. bin 'Alī. (1997). *al-Futūḥ}āt al-Makiyyah (ed.3, jilid:1-4)*. (Othmānm Yahyā, editor). Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.
- Ibn 'Arābi, M. bin 'Alī. (2006). *al-Mabādī wa al-Gḥāyāt fī Ma'ānī al-H}urūf wa al-Āyāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Ibn Khaldūn, W. al-D. 'Abd al-R. bin M. (2004). *Muqaaddimah Ibn Khaldūn (ed.1)*. Damaskus: Dār Ya'rab.
- Ibn Sīnā, H. I. 'Abdullāh. (1417). *al-Ishārāt wa al-Tanbihāt*. Qum: Nashr al-Balāghah.
- Ibn Turkah, Ṣ. al-D. A. (1401). *Tamhīd al-Qawā'id (ed.1)*. Tehrān: Manshūrāt Wizārah al-Thaqāfah wa al-Ta'lim al-'Āli.
- Khotimah, K. (2014). Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-qur'an. *Episteme*, 9(1).
- Koushki, M. M. (2017). Introduction: De-Orienting the Study of Islamic Occultism.

Arabica, 64(3–4).

Pusat Bahasa, D. R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Susilo, B. (2011). *Understanding the Science of Letters In the Light Of the Sufism Of Ibn 'Arabī*, (Unpublished master's thesis). Jakarta: Universitas Paramadina-ICAS
London.